

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Kajian Gender

Pembahasan mengenai gender selalu dimulai dari pemisahan makna gender itu sendiri dengan *sex* (jenis kelamin). Jenis kelamin mengacu pada perbedaan biologis dan sifat fisik, terbagi atas pria dan wanita. Sementara gender mengacu pada rangkaian persepsi kompleks psikososial, sikap, dan harapan yang dimiliki sekelompok masyarakat tentang kepriaan dan kewanitaan (Tolland dan Evans, 2019). Dalam kacamata jenis kelamin, pria dan wanita didefinisikan atas perbedaan mereka dalam anatomi tubuh, kromosom, dan hormon. Gender lebih memandang pria dan wanita dari konstruksi sosial yang sifatnya abstrak, menyangkut perilaku, peran, dan atribut maskulin-feminin yang ditampilkan.

Menurut Oakley (dalam Blackstone, 2003), gender sejajar dengan jenis kelamin, hanya saja terdapat tambahan atribut seperti maskulinitas dan feminitas. Dengan kata lain, gender merupakan konsep sosial yang dibuat oleh manusia, tetapi tetap didasarkan pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Karena gender merupakan hasil ciptaan sosial, maka konsep ini dianggap sebagai konstruksi sosial. Konstruksi sosial gender terlihat dari keyakinan bahwa individu, kelompok, dan masyarakat sering menghubungkan karakteristik, status, atau nilai tertentu dengan jenis kelamin seseorang. Namun, pandangan semacam ini dapat berbeda-beda di antara masyarakat dan budaya. Pemahaman mengenai gender melibatkan pemahaman mengenai *sexual orientation, gender identity and*

*expression (SOGIE), gender roles, stereotip gender, hingga konstruksi maskulinitas dan femininitas.*

a. *Sexual Orientation, Gender Identity and Expression (SOGIE)*

*Sexual Orientation, Gender Identity, and Expression (SOGIE)* menggambarkan pemahaman gender melalui spektrum yang lebih luas. Secara umum, definisi *Sexual Orientation, Gender Identity and Expression (SOGIE)* dijelaskan *UPMC Children's Hospital of Pittsburgh* (n.d) sebagai berikut:

1) *Sexual orientation*

Dalam istilah bahasa Indonesia, disebut orientasi seksual, mengacu kepada siapa seseorang tertarik secara seksual. Beberapa orang hanya tertarik terhadap satu gender tertentu, sementara yang lain tertarik terhadap lebih dari satu gender. Jenis orientasi seksual di antaranya adalah:

a) Aseksual - tidak tertarik secara seksual kepada siapa pun dan tidak ada keinginan untuk menunjukkan ketertarikannya kepada siapa pun. Seorang yang aseksual bukan berarti tidak memiliki alat kelamin. Mereka terkadang hanya mengalami ketertarikan secara emosional (romantis).

b) Biseksual - tertarik pada orang-orang dari gendernya sendiri dan gender lain. Kesalahpahaman yang cukup umum mengenai orientasi ini adalah masyarakat menganggap seorang

biseksual tertarik pada semua orang, atau bahwa mereka masih bingung untuk “memutuskan”. Biseksual sering disebut sebagai “bi”.

c) Gay – umumnya mengacu pada pria yang tertarik pria. Kadang “homoseksual” digunakan sebagai kata ganti untuk ini gay, meski banyak dianggap sebagai istilah yang “terlalu medis” untuk digunakan dalam percakapan umum.

d) Lesbian - mengacu pada wanita yang tertarik wanita.

e) Panseksual/*Fluid* - tertarik pada orang tanpa memandang gendernya. Istilah lain yang sering digunakan adalah “omniseksual” atau “poliseksual”.

f) *Questioning* - mengacu pada orang yang belum yakin, masih mempertimbangkan, atau memilih untuk menunda mengidentifikasi identitas seksual atau ekspresi gender mereka.

g) *Queer* - awalnya istilah ini memiliki konotasi hinaan, tetapi justru direklamasi digunakan oleh kelompok *LGBTQ* sebagai salah satu jenis orientasi seksual. Queer merupakan istilah payung untuk menjelaskan mereka yang bukan heteroseksual atau gender binary. Queer bukanlah istilah yang diterima secara universal oleh semua anggota komunitas *LGBTQ*, dan sering dianggap menyinggung bila digunakan oleh heteroseksual.

h) *Straight* - tertarik pada orang-orang dari jenis kelamin “berlawanan”, umumnya digunakan untuk merujuk pada seseorang yang memiliki seksualitas normatif secara sosial. *Straight* juga disebut sebagai “heteroseksual”.

2) *Gender Identity and Expression.*

Secara harfiah, dua istilah ini berarti identitas gender dan ekspresi gender, yang mengacu pada cara seseorang mengidentifikasi dan mengekspresikan gendernya. *Gender identity and expression* menyangkut beberapa komponen seperti citra diri, penampilan, dan perwujudan peran gender. Jenis kelamin (pria, wanita, interseks) biasanya ditentukan saat lahir berdasarkan tampilan biologis seseorang. Sementara gender (pria, wanita, *genderqueer*, dll.) adalah perasaan dan identitas internal yang tidak kasat mata. Lain lagi dengan ekspresi gender (misalnya maskulin, feminin, androgini, dll.) adalah bagaimana seseorang mewujudkan atribut gender, peran, performativitas, dan lain sebagainya. Beberapa jenis identitas dan ekspresi gender adalah:

a) Androgini – merupakan “pencampuran” ekspresi gender maskulin dan feminin. Istilah androgini, *agender*, dan *neutrois* digunakan bergantian oleh mereka yang mengidentifikasi diri sebagai *genderless*, Tidak terikat pada gender, di luar batasan gender, atau campuran keduanya.

b) *Cisgender* – merupakan Identitas gender yang dianggap sesuai dengan jenis kelamin biologis yang ditetapkan saat kelahiran menurut pandangan masyarakat. *Cisgender* merupakan kondisi kebalikan dari transgender.

c) *Crossdresser/Cross-dressing* – merupakan acuan pada mereka yang sering mengenakan pakaian yang dikenakan sesuai dengan jenis kelamin yang berbeda. Individu yang menganggapnya sebagai bagian dari identitas gender mereka disebut sebagai *crossdresser*. Penggunaan istilah *crossdresser* dianggap lebih sopan dibanding “waria”. *Cross-dressing* tidak selalu terkait dengan aktivitas erotis atau orientasi seksual.

d) *Genderqueer/Third Gender/Gender Fluid* – merupakan Istilah ini digunakan oleh individu yang mengidentifikasi diri mereka sebagai berada di "antara" (bukan pria atau wanita). Mereka mungkin merasa tidak termasuk keduanya, sedikit dari keduanya, atau merasa terikat oleh label gender.

e) *Interseks* – merupakan istilah yang biasa digunakan untuk menggambarkan kondisi genetik, hormonal, atau anatomis di mana seseorang dilahirkan dengan anatomi reproduksi yang tidak sesuai dengan definisi tradisional pria atau wanita. Sebutan lainnya adalah kelamin ganda, walaupun istilah ini sudah dianggap usang dan tidak pantas.

f) Transgender – merupakan istilah sebutan yang pertama kali diciptakan untuk menggambarkan mereka yang mengalami ketidaksesuaian gender tanpa keinginan untuk operasi pengubahan jenis kelamin. Pada akhirnya transgender menjadi istilah payung yang populer digunakan untuk merujuk pada mereka yang “melanggar” konsepsi dominan gender.

g) Transeksual - Istilah transeksual merujuk pada individu yang secara medis dan legal mengubah jenis kelamin mereka. Kebanyakan transeksual merasakan konflik antara identitas gender dengan jenis kelamin bawaan lahir mereka. Label lain yang digunakan dalam kelompok ini adalah MtF (*male-to-female*) atau *trans woman* (mereka yang mengubah diri dari pria ke wanita), dan FtM (*female-to-male*) atau *trans man* (mereka yang mengubah diri dari wanita ke pria).

h) *Two-Spirit* – merupakan seseorang yang mengidentifikasi diri mereka memiliki semangat gender laki-laki dan perempuan. Istilah two spirit berasal dari tradisi suku Indian. Istilah ini lebih umum digunakan di Amerika Serikat.

Selain yang telah disebutkan diatas, beberapa istilah lain di bawah ini juga cukup umum digunakan sebagai bentuk ekspresi dalam kaitannya dengan gender, yaitu:

a) Biphobia – merupakan keengganan atau perasaan menolak terhadap gagasan bahwa seseorang dapat tertarik pada

lebih dari satu gender. Istilah ini didasarkan pada stereotip negatif biseksual yang kerap bingung akan apa yang mereka rasakan.

b) *Coming out* – merupakan istilah yang merujuk pada proses pengakuan (biasanya secara verbal) akan orientasi seksual dan identitas gender seseorang kepada diri sendiri atau orang lain.

c) *Gender Binary* - sebuah sistem klasifikasi jenis kelamin dan gender menjadi dua bentuk (maskulin dan feminin) yang sifatnya dikotomis. Ini dapat disebut sebagai konstruksi sosial yang menghalangi orang untuk “menyeberang” dan mencampurkan peran gender, atau menciptakan bentuk ekspresi gender ketiga (atau lebih) lainnya.

d) Heteroseksisme – merupakan anggapan bahwa setiap orang harusnya straight dan keyakinan bahwa heteroseksualitas adalah ekspresi superior seksualitas.

e) *Homofobia* – merupakan sikap dan perasaan negatif terhadap orang-orang dengan seksualitas non-heteroseksual. Seorang yang *homofobia* tidak suka dan tidak nyaman dengan ekspresi seksualitas di luar norma- norma heteroseksualitas.

f) *Internalized Opression* – merupakan keyakinan bahwa heteroseksual dan non-transgender adalah “normal” atau lebih baik dibanding individu *LGBTQ*.

g) *LGBTQ* – merupakan singkatan dari *lesbian, gay, biseksual, transgender, dan queer*. Saat ini merupakan istilah paling populer di untuk merujuk pada mereka yang secara sosial terpinggirkan akibat perbedaan orientasi seksual dan/atau identitas gender.

h) *Transphobia* – merupakan sikap penolakan terhadap individu transgender atau ketidaknyamanan dengan orang-orang yang identitas gender dan/atau ekspresi gendernya tidak sesuai dengan peran gender tradisional.

b. *Gender Roles dan Gender Stereotypes*

*Gender roles* atau peran gender didefinisikan sebagai *shared beliefs* (keyakinan bersama) yang berlaku untuk individu atas peran sosial mereka berdasarkan jenis kelamin (Eagly, 2009). *Gender roles* adalah produk interaksi antara individu dan lingkungan mereka. Gender roles dapat memberikan “petunjuk” kepada individu tentang perilaku atau karakteristik seperti apa yang diyakini sesuai untuk jenis kelamin apa.

Contoh anggapan tradisional yang berkembang di banyak masyarakat adalah wanita lebih *nurturing* (mengayomi) dibanding pria. Karenanya, muncul peran gender feminin yang menetapkan bahwa wanita harus berperilaku demikian, dengan cara mengasuh anak dan keluarganya serta merelakan bekerja. Sedangkan pria, secara tradisional dipilih sebagai leader (pemimpin). Pandangan ini memunculkan peran

gender maskulin yang “mendikte” laki-laki untuk menjadi kepala rumah tangga, mencari nafkah, dan membuat keputusan penting keluarga. Beberapa disiplin ilmu memiliki perspektif masing-masing memandang *gender roles*. Perspektif biologis memandang bahwa wanita memiliki afinitas alami terhadap peran gender feminin. Sebaliknya, pria memiliki afinitas yang alami pula terhadap peran gender maskulin. Perspektif biologis tidak memandang satu peran gender memiliki nilai yang lebih baik dari peran lain.

Perspektif sosiologis memandang bahwa peran gender maskulin dan feminin adalah sesuatu yang learned (dipelajari) dan tidak harus terhubung dengan jenis kelamin seseorang.

Perspektif feminis memandang bahwa peran gender bukan hanya gagasan tentang perilaku yang sesuai untuk pria dan wanita, tetapi juga terkait dengan “*level of power*” (tingkat kekuasaan) yang berbeda antara keduanya. Contohnya, karena pria diharapkan menjadi pencari nafkah utama bagi keluarga mereka, wanita seringkali berada pada posisi tak berdaya jika pernikahan tidak berjalan. Pada contoh ini, perspektif feminis menegaskan bahwa pria cenderung memegang kekuasaan lebih besar dalam konsep pernikahan karena mereka adalah pihak yang “paling tidak merugi” (kehilangan *power* dan status) ketika terjadi perceraian.

Selain pada lingkup keluarga, *gender roles* juga terkait harapan tentang pria dan wanita di pekerjaan (Williams, 1995). Pria dan wanita

sering kali diharapkan untuk melakukan tugas dan menempati posisi yang berbeda berdasarkan jenis kelamin mereka (Kanter, 1977). Misalnya, wanita dianggap lebih cocok bekerja sebagai sekretaris, sementara laki-laki sebagai manajer dan eksekutif. Selain itu, pria dianggap lebih ambisius dan berorientasi pada tugas, sementara wanita dianggap lebih tertarik dan peduli tentang hubungan personal mereka dengan orang lain di tempat kerja.

Melihat berbagai contoh di atas, dapat dikatakan jika *gender roles* kebanyakan berkembang atas dasar stereotip tentang gender. Stereotip gender (*gender stereotypes*) adalah penyederhanaan pemahaman tentang pria dan wanita, yang mencakup perbedaan dan karakteristik khas mereka. Sebagai contoh, stereotip gender yang umum tentang laki-laki adalah bahwa mereka rasional dan tidak emosional. Perempuan, di sisi lain, umumnya distereotipkan sebagai sosok yang tidak rasional tetapi memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain.

Gerakan politis seperti feminis terus berkembang sebagai upaya mendekonstruksi stereotip gender dan menawarkan visi alternatif peran gender antara pria dan wanita. Kini, gender roles dipandang dalam dua orientasi, tradisional atau nontradisional. Orientasi peran gender tradisional menekankan pandangan bahwa pria dan wanita memiliki ketertarikan alami terhadap perilaku tertentu. Mereka yang mempertahankan orientasi ini kemungkinan besar akan dipengaruhi oleh aturan dan ritual generasi sebelum mereka, yang memandang

*gender roles* dalam orientasi nontradisional lebih percaya bahwa perilaku individu tidak atau tidak harus ditentukan semata-mata oleh jenis kelaminnya. Peran gender lebih ditentukan oleh kesanggupan individu itu sendiri dalam melakukan sesuatu.

c. Maskulinitas dan Feminitas

Menurut Scanzoni (1981) (dalam Sears, 1985). bahwa dalam pandangan tradisional, kategorisasi identitas gender mencakup dua hal yaitu maskulin dan feminin. Keduanya tidak hanya terbatas pada pandangan terhadap manusia; berbagai objek dan aktivitas sering kali juga didefinisikan berdasarkan sifat maskulin atau feminin.

Sedangkan dalam pandangan yang lain, penjelasan Bem (1977), individu yang feminin adalah mereka yang memiliki skor tinggi pada sifat feminin dan rendah pada sifat maskulin. Sebaliknya, individu yang maskulin adalah mereka yang memiliki skor tinggi pada sifat maskulin dan rendah pada sifat feminin.

Penelitian ini berfokus pada maskulinitas dan femininitas wanita, maka dari itu daftar sifat yang akan digunakan adalah sifat maskulin dan feminin saja, sebagai berikut:

Tabel 2.1. Sifat Maskulin dan Feminim BSRI (Bem, 1974)

<b>Wanita – Feminin</b>	<b>Pria – Maskulin</b>
<i>Aspek Dominasi Perempuan</i>	<i>Aspek Dominasi Laki-laki</i>
Penyayang	Bertindak sebagai pemimpin

Ceria	Agresif
Kekanak-kanakan	Berorientasi pada pencapaian
Pengasih	Berpikir analitis
Tidak menggunakan bahasa yang kasar	Bersikap tegas
Penenang	Atletis
Lembut dalam berbicara	Kompetitif
Mudah disanjung	Mempertahankan keyakinan sendiri
Lembut	Dominan
Mudah diperdaya	Suka memaksa
Sayang anak-anak	<i>Leadership</i>
Setia	Mandiri
Peka terhadap perasaan orang lain	Individualistis
Pemalu	Mudah membuat keputusan
Berpenampilan feminin	Berpenampilan maskulin
Simpatik	Independen
Sensitif	Mandiri
Mudah memahami	Berdiri sendiri
Hangat	Siap untuk mengambil posisi atau pendirian
Bersifat memberi	Siap untuk mengambil resiko.

Dalam perspektif norma masyarakat telah membentuk stereotip maskulinitas dan femininitas yang berlandaskan pada perbedaan

biologis yang terlihat begitu individu dilahirkan. Namun, sebenarnya, stereotip ini lebih disebabkan oleh konstruksi budaya dan diciptakan oleh masyarakat, bukanlah sesuatu yang sudah ada sejak kelahiran. (Rajab, 2009). Lebih lanjut, perbedaan gender antara pria-wanita sebenarnya efek dari perbedaan mental dan posisi sosial dari masing-masing jenis kelamin tersebut, melalui atribut-atribut maskulinitas dan femininitas. Perbedaan tersebut didukung oleh nilai atau sistem simbol budaya masyarakat, atau jika lebih mendasar, turut didukung oleh doktrin agama.

Freud, seorang psikolog Austria, memiliki teori mengenai penyebab tumbuhnya karakteristik maskulin dan feminin pada manusia. Menurutnya, karakteristik ini mulai berkembang sejak anak-anak (bahkan bayi), melalui tahap psikoseksual. Ia berpendapat bahwa anak-anak melewati tahapan perkembangan psikoseksual yang terdefinisi dengan jelas, dan identitas gender setiap individu dewasa merupakan hasil dari cara mereka mengatasi tahapan tersebut. Dengan kata lain, maskulinitas dan femininitas adalah hasil dari proses pendewasaan seksual. Jika anak laki-laki berkembang "secara normal" (dalam arti yang umum), mereka akan menjadi laki-laki yang menunjukkan ciri-ciri maskulin; sementara jika anak perempuan berkembang "secara normal", mereka akan menjadi perempuan dewasa yang menampilkan ciri-ciri feminin (Tong, 2009: 191).

Saat ini konstruksi tentang femininitas dan maskulinitas sangat terkait dengan pekerjaan, peran, dan perilaku. Sebagai contoh, pekerjaan seperti buruh bangunan atau sopir sering dianggap hanya cocok untuk laki-laki karena membutuhkan sifat maskulin yang kuat. Sementara pekerjaan di industri fesyen dan kecantikan dianggap lebih membutuhkan seseorang dengan femininitas yang menonjol, yang lekat dengan perempuan (Puspa, 2015)

## 2.2 Film

Film adalah gambar bergerak yang juga sering disebut sebagai *movie*. Secara umum, film sering kali disebut sinema. Sebagai salah satu jenis media dalam penyampaian visual, film berfungsi untuk mengutarakan pesan sosial melalui sebuah sistem (narasi, sinematografi, suara, editing) kepada siapa yang menontonnya.

### a. Sejarah dan Perkemabangan Film

Teknologi pembuatan film ditemukan di Prancis pada abad ke-19. Meski begitu, ide mengenai hal ini dimulai jauh-jauh sebelumnya, ketika ahli menemukan fakta bahwa manusia di zaman purbakala berkomunikasi menggunakan obor api. Mereka melakukan gerakan dengan obor di tangan yang diputar-putar, sebagai isyarat yang dikirim kepada manusia purba lain berkilometer jauhnya. Para ahli sejarah menjelaskan bahwa ketika obor digerakkan, ia akan tampak seperti sebuah garis, mirip dengan cahaya senter yang digerakkan di area gelap, membentuk sebuah garis. Fenomena ini dikenal sebagai "ajaib" atau

ilusi optik, yang sangat terkait dengan teknologi pemutaran film. (Konishi & Nakamura, 2002: 5)

Teknologi yang digunakan untuk memutar film pertama adalah proyektor berfilm 2¾ inci dari *the American Mutoscope and Biograph Company*, yang diciptakan Herman Casler. Tak lama setelah proyektor tersebut ditemukan, di tahun 1895, Lumière bersaudara mengejutkan dunia dengan melakukan pemutaran film di depan publik, tepatnya di *Café de Paris*. Film yang mereka putar menunjukkan buruh pabrik yang menyambut kedatangan kereta api di Stasiun *La Ciotat*. Salah satu peristiwa menarik terjadi selama pemutaran film tersebut, yaitu penonton bersembunyi di bawah bangku ketika dipertunjukkan tayangan lokomotif yang seolah bergerak ke arah mereka. Sejak pertunjukan di *Café de Paris* itulah, kemudian lahir ekspresi “*I have been to a movie!*”.

Teknologi temuan *Lumière* ini kemudian mendunia dengan cepat, hingga digunakan di Inggris dan Amerika. Film yang pertama diperkenalkan kepada publik Amerika Serikat adalah film tahun 1903 karya Edwin S. Porter, “*The Life of an American Fireman*” dan “*The Great Train Robbery*”. Film berdurasi 11 menit ini dianggap sebagai film cerita yang pertama kali dibuat, karena telah memuat unsur narasi dan teknik editing yang baik (Biran, 2009: 15).

#### b. Klasifikasi Film

Secara umum, film dapat dibagi menjadi tiga kategori utama, yaitu dokumenter, fiksi, dan eksperimental. Pembagian ini didasarkan pada cara penyampaian cerita dalam film, apakah film tersebut "bercerita" atau tidak. Film fiksi termasuk dalam kategori film cerita, sementara film dokumenter dan eksperimental digolongkan sebagai film non-cerita. Ada perbedaan yang jelas antara film dokumenter dan eksperimental. Film dokumenter mengusung konsep realisme (nyata), sedangkan film eksperimental lebih menekankan pada konsep formalisme (abstrak). Di antara kedua kategori tersebut, film fiksi menggabungkan kedua konsep, realisme dan formalisme (Prasista, 2017: 29).

Film dokumenter memiliki fokus utama untuk merepresentasi fakta, dengan melibatkan orang, momen, objek, peristiwa, dan tempat nyata. Film dokumenter tidak "membuat" sebuah kejadian, tetapi merekamnya langsung acara secara aktual (nyata). Bila melihat unsur naratifnya, film dokumenter tidak memiliki alur cerita, karakter protagonis atau antagonis, konflik, atau penyelesaian. Intinya, tujuan film ini adalah untuk membantu penonton memahami dan mempercayai fakta-fakta yang disajikan. Film dokumenter digunakan untuk berbagai tujuan, seperti pendidikan, penyampaian berita, pengumpulan fakta, biografi, isu sosial, ekonomi, politik, dan lingkungan. Proses pembuatan film dokumenter sering kali memakan waktu yang relatif lebih singkat, misalnya karena peristiwa yang terjadi memang cepat berlalu. Tetapi

ada pula film dokumenter baru selesai dalam jangka waktu bulanan, tahunan, bahkan puluhan tahun. Peralatan produksi film dokumenter terhitung sangat sederhana, hanya memerlukan kamera dan perekam yang kompatibel, sehingga bisa dibuat dengan jumlah kru yang sedikit.

Berbeda dengan film dokumenter, jenis film eksperimental dipengaruhi oleh intuisi subjektif pembuatnya, seperti pemikiran dan konsep, emosi, serta pengalaman batiniah. Meski begitu, film ini tidak memiliki plot, tetapi memiliki struktur. Film eksperimental biasanya tidak berbicara tentang apa pun, dan tidak sedikit yang bahkan menentang kausalitas, dengan film eksperimental memiliki ciri-ciri yang abstrak dan sulit dipahami. Karena hal tersebut, film jenis ini sering disebut sebagai film seni. Pembuat film eksperimental biasanya beroperasi di luar industri film mainstream, bekerja di studio independen atau sebagai individu.

Jenis film ketiga, film fiksi, merupakan film yang paling banyak produksinya. Dilihat dari segi cerita, film fiksi biasanya menggunakan cerita fiksi (karangan) di samping kejadian nyata. Alur film fiksi umumnya diisi oleh tokoh protagonis dan antagonis, masalah dan penyelesaian, dan akhir cerita sebagai penutup. Secara struktur, film fiksi diatur oleh hukum kausalitas dengan pengembangan yang jelas. Dibandingkan dengan dua jenis lain di atas, proses produksi film fiksi relatif lebih rumit, dengan jumlah pemain dan kru yang banyak. Hal ini berakibat terhadap waktu pembuatan yang cukup lama.

Selain klasifikasi umum di atas, film juga terbagi dalam kelompok genre atau kategori. Genre erat kaitannya dengan peran atau gaya khas yang dimiliki film. Bila dua film bergenre sama, maka kemungkinan adegan, alur cerita, tema, struktur cerita, aksi atau peristiwa, periode, gaya, situasi yang dimiliki keduanya juga akan mirip. Fungsi utama pembagian berdasarkan genre adalah sebagai upaya promosi film itu sendiri. Film berdasarkan genre diklasifikasikan Baksin (2003: 93) sebagai berikut:

1) Drama

Genre ini menekankan human interest, dengan menggambarkan realitas di sekeliling manusia. Narasi film drama biasanya bertujuan mengajak penonton untuk merasakan peristiwa yang dialami oleh para karakter. Tidak jarang penonton ikut merasa bahagia, marah, kecewa, bahkan sedih hingga meneteskan air mata.

2) Komedi

Film komedi umumnya mendeskripsikan kelucuan, kekonyolan, kebanyolan pemain, dengan tujuan membuat penonton tertawa. Secara alur, film dengan genre ini sifatnya tidak kaku, santai, dan memiliki sifat kejenuhan yang dapat membuat penonton tak mudah bosan.

3) Aksi

Genre aksi ditandai dengan adegan perkelahian, tembakan-menembak, adegan balapan antara karakter protagonis dan karakter

antagonis. Secara alur mungkin sederhana, namun dapat memberikan efek gelisah, cemas, takut, dan kepuasan terhadap siapa yang menontonnya.

#### 4) Horror

Film bergenre horor beraroma mistis dan umumnya menyangkut tema supernatural. Adegan sengaja dibuat menyeramkan, dengan harapan membuat penonton ketakutan. Film horor ini kadang dibuat melalui efek khusus, animasi, atau dengan tokoh nyata.

#### 5) Musikal

Senada dengan namanya, film bergenre penuh dengan nuansa musik. Secara narasi, biasanya mirip drama hanya saja di beberapa bagian sengaja dibubuhi nyanyian oleh pemain. Bukan hanya bernyanyi, seringkali diiringi dengan adegan dansa dan dialog menggunakan musik.

#### 6) Fantasi

Film dengan genre ini biasa melibatkan unsur magis atau hal di luar jangkauan logika manusia. Tokoh yang ada dalam alur pun kadang dibuat ajaib dan eksotis. Ide cerita film fantasi dapat berasal dari peristiwa supernatural, mitologi, atau cerita rakyat.

#### c. Unsur-unsur Film

Menurut Prasista (2017) dalam bukunya yang berjudul “Memahami Film”. Ia membagi unsur pembentuk film atas dua bagian,

yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Kedua unsur tersebut saling berinteraksi dan berhubungan satu sama lain, hingga membuat tayangan estetik yang memiliki plot.

#### 1) Unsur Naratif

Unsur Naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Elemen dari unsur naratif adalah tokoh, alur, konflik, setting, waktu, dan sebagainya. Elemen tersebut bersama-sama membuat sebuah jalinan peristiwa yang memiliki maksud dan tujuan, dengan tak melupakan hukum kausalitas (logika sebab akibat).

#### 2) Unsur Sinematik

Unsur ini memuat aspek-aspek teknis dalam produksi sebuah film, yang terdiri dari:

a) *Mise en scene* yang memiliki empat elemen pokok: *setting* atau latar, tata cahaya, kostum, dan *make-up*.

b) *Editing*, yaitu transisi sebuah gambar (*shot*) ke gambar lainnya.

c) Suara, yaitu segala hal dalam film yang mampu kita tangkap melalui indera pendengaran.

d) Sinematografi, yang akan dijelaskan dalam poin tersendiri di bawah.

#### d. Sinematografi

Sinematografi merupakan salah satu unsur utama pembentuk film. Miyarso (2011) mengartikan sinematografi sebagai "kamera yang

digunakan untuk mengambil gambar, serta alat untuk memproyeksikan gambar-gambar film." Dalam pengertian lain, sinematografi juga dapat dipahami sebagai ilmu terapan yang membahas teknik dalam mengambil dan menggabungkan potongan-potongan gambar, kemudian merangkainya menjadi sebuah kesatuan yang menyampaikan sebuah ide atau cerita.

Secara umum, sinematografi dapat dibagi menjadi tiga aspek, yaitu kamera dan film, durasi gambar, serta framing. Aspek kamera, film, dan durasi gambar meliputi teknik-teknik yang diterapkan melalui kamera dan rekaman film, seperti pewarnaan, kecepatan gerak gambar, pemilihan lensa, dan lainnya. Sementara itu, aspek framing berkaitan dengan cara gambar dibingkai. Pemilihan jenis framing akan mempertimbangkan komposisi jarak dan sudut kamera (angle) yang mempengaruhi emosi atau pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film. (Muslimin, 2014).

#### 1) Jarak

Jarak dalam framing merujuk pada sejauh mana kamera berada dari objek dalam frame. Secara umum, Thompson dan Bowen (2009) membagi dimensi jarak kamera terhadap objek menjadi tujuh kategori, sebagai berikut::

- a) *Extreme long shot (ELS)* – adalah jarak kamera yang paling jauh dari objeknya, sehingga wujud fisik manusia hampir tidak terlihat. Teknik ini biasanya digunakan untuk

menggambarkan objek yang sangat jauh atau pemandangan yang luas .

b) *Long Shot (LS)* – adalah jarak kamera dalam long shot menampilkan tubuh tokoh dengan latar belakang yang masih dominan. Teknik ini sering digunakan oleh sutradara sebagai establishing shot untuk menunjukkan lokasi adegan dan perkembangan cerita.

c) *Medium long shot (MLS)* – adalah pengambilan angle ini menunjukkan tubuh tokoh dari bawah lutut hingga atas, dengan komposisi tubuh dan lingkungan yang seimbang, menciptakan tampilan yang netra

d) *Medium Shot (MS)* – pengambilan angle ini menampilkan tubuh tokoh dari bawah lutut ke atas, dengan komposisi tubuh dan lingkungan yang seimbang dan netral.

e) *Medium close-up (MCU)* – merupakan menghasilkan komposisi tubuh objek yang terlihat dari dada ke atas. *Medium close-up* biasanya digunakan dalam adegan percakapan normal.

f) *Close-up (CU)* – merupakan jenis *framing* umumnya memperlihatkan wajah, tangan, kaki, atau objek kecil lainnya. Teknik ini mampu memperlihatkan ekspresi wajah secara jelas serta gestur detil.

g) *Extreme Close-up (ECU)* – adalah teknik framing yang lebih memperlihatkan detil bagian sebuah objek. Bila

menggunakan teknik ini, tidak semua bagian wajah akan disorot, melainkan bagiannya saja seperti telinga, mata, hidung, dan lainnya.

## 2) Sudut Kamera (*angle*)

Sudut kamera adalah sudut pandang kamera terhadap obyek yang berada dalam *frame* (Mahendra: 50). Teknik sudut kamera terbagi menjadi lima, yaitu:

a) *Bird's eye view* – adalah sudut pengambilan gambar dari atas, seperti pandangan burung yang terbang menatap ke bawah, membuat objek terlihat kecil, rendah, dan pendek. Teknik ini digunakan untuk menampilkan lokasi atau pemandangan, dan biasanya dilakukan dengan kamera yang ditempatkan di atas gedung atau menggunakan helikopter.

b) *High angle* – adalah sudut pengambilan gambar yang tepat di atas objek yang bertujuan mengecilkan atau membuat objek terlihat kerdil.

c) *Eye level* – adalah sudut pengambilan gambar seolah posisi mata memandang..

d) *Frog's eye level* – merupakan *framing* gambar yang diambil sejajar dengan permukaan tempat objek berdiri yang bertujuan untuk mengesankan seolah-olah objek menjadi sangat besar.

e. Film sebagai Representasi Realitas

Representasi adalah penggambaran realitas yang disampaikan atau diwakili oleh simbol-simbol untuk menghasilkan suatu makna. Simbol tersebut bekerja melalui suara, kata-kata, gestur, ekspresi, dan pakaian yang digunakan. Makna yang direpresentasikan sendiri dapat berubah karena sifatnya tidak tetap, selalu dalam proses negosiasi dan penyesuaian akan situasi baru.

Representasi bekerja berdasarkan latar sosiokultural, memproduksi ulang makna melalui produk-produk budaya yang ada di masyarakat. Produk yang paling sederhana sebagai media representasi adalah bahasa. Dalam buku *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices* (Hall, 2002: 3) Mengenai hubungan antara representasi dan bahasa, dijelaskan bahwa "Representasi berarti menggunakan bahasa atau mengatakan sesuatu yang bermakna untuk mewakili dunia secara bermakna kepada orang lain." Ini berarti bahasa adalah alat untuk menyampaikan makna dari satu orang ke orang lain. Dengan kata lain, bahasa berfungsi sebagai media untuk merepresentasikan makna. Seiring berjalannya waktu, produk representasi berkembang, menjadi semakin kompleks dan signifikan. Bahasa kini hadir melalui buku, musik, dan juga produk yang sedang diteliti oleh penulis, yaitu film. Simbol dalam film berfungsi sebagai sistem untuk mencapai efek yang diinginkan oleh pembuatnya. Film bukan sekadar cerminan realitas masyarakat, melainkan juga dapat

membentuk dan menyajikan kembali realitas melalui kode, konvensi, dan ideologi budaya (Turner, 1999: 44).

Film yang akan dibahas dalam penelitian ini berjudul “Monster” (2023). Penulis berusaha mencari bentuk tanggapan penonton terhadap persoalan heteronormatif sebagai ideologi yang dianggap dominan dalam masyarakat kita.

### 2.3 Heteronormativitas

Sebagian besar masyarakat dunia saat ini mengikuti pandangan heteronormativitas (Demartoto, 2010) menjelaskan bahwa kecenderungan untuk menganggap hubungan heteroseksual sebagai norma yang berlaku. Menurut McGhee, heteronormativitas memandang segala bentuk perilaku seksual lainnya sebagai penyimpangan dari norma ini (dalam Permatalia, 2017). Sebagai akibatnya, masyarakat menganggap pasangan yang dianggap normal adalah pasangan laki-laki dan perempuan.

Ahli teori *queer*, Warner (dalam Robinson, 2016) menjelaskan istilah heteronormativitas sebagai hak istimewa heteroseksual dalam sistem sosial, yang efeknya menurunkan mereka yang dianggap *sexual minorities* (LGBTQ) ke status marjinal. Lebih jauh, ia beranggapan bahwa ideologi heteronormativitas dapat melegitimasi homofobia ketakutan irasional terhadap gay dan lesbian dan heteroseksisme diskriminasi terhadap *sexual minorities*. Gagasan heteronormatif yang melegitimasi diskriminasi terhadap *sexual minorities* dapat ditemukan pada sebagian besar institusi sosial, termasuk agama, keluarga, pendidikan, hukum,

politik, dan media. Sebagai contoh, media sering kali meremehkan LGBTQ dengan cara menampilkannya secara stereotip, yang kadang disertai olokan.

Dalam institusi lain, keluarga misalnya, konsep keluarga yang dianggap normal harus memiliki peran gender yang lengkap dari kedua orang tua, terdiri dari ayah (dengan kemaskulinannya) dan ibu (dengan femininitasnya). Peran gender yang utuh ini penting bagi anak, karena dalam perkembangannya mereka akan meniru peran gender yang sesuai dengan jenis kelaminnya. Jika anak dibesarkan dalam keluarga yang peran gendernya tidak lengkap, menurut bias heteronormatif, mereka lebih mungkin untuk mengalami maladjustment dalam lingkup sosial.

Sebagai komponen ideologi heteronormativitas, *sexual minorities* akhirnya menciptakan konsep homonormativitas sebagai strategi politik mereka melawan institusi dan adat heteronormatif (Duggan dalam Robinson, 2016). Inti dari konsep homonormatif adalah pernyataan bahwa individu *gay* dan lesbian sama seperti mereka yang heteroseksual, hanya dibedakan orientasi seksnya saja.

a. Heteronormativitas dalam Homosexualitas

Purwanti (2014) dalam penelitiannya mengenai pola relasi heteronormatif pasangan homoseksual (*gay* dan *lesbian*). Berdasarkan hasil pengamatannya, ada empat pola relasi heteronormativitas: penuh, sebagian, permukaan, dan bebas.

1) Heteronormativitas Penuh

Pola hubungan heteronormativitas penuh menerapkan peran seksual dan sosial pasangan secara heteronormatif. Pada hubungan

ini, sifat heteronormatif sangat kuat, individu homoseksual yang satu berpenampilan dan bertindak sangat maskulin, sementara yang lain sangat feminin.

#### 2) Heteronormativitas Sebagian

Heteronormativitas sebagian besar melibatkan penerapan hubungan heteroseksual yang hanya memfokuskan pada sebagian peran, baik peran seksual maupun sosial. Dalam hubungan homoseksual, terdapat elemen maskulin dan feminin pada kedua individu..

#### 3) Heteronormativitas Permukaan

Heteronormativitas permukaan merupakan penerapan hubungan heteroseksual yang hanya sebatas pada penampilan saja. Artinya ada ketidakseuaian stereotip antara penampilan dan peran gender.

#### 4) Heteronormativitas Bebas

Heteronormativitas bebas merupakan penerapan hubungan heteroseksual secara bebas. Bebas yang dimaksud adalah penerapan pola *open relationship* (non-monogami) dalam relasi mereka. Dalam definisi *dictionary.com* (n.d.), *open relationship* adalah:

## 2.4 Komunitas

Komunitas dapat didefinisikan sebagai sekelompok individu yang memiliki kesamaan, baik itu dalam hal lokasi geografis, minat, nilai, atau tujuan. Menurut Tönnies (1887), komunitas (*Gemeinschaft*) adalah hubungan sosial yang bersifat

alami dan intim, di mana individu merasa terikat satu sama lain. Sebaliknya, masyarakat (*Gesellschaft*) adalah hubungan yang lebih formal dan berdasarkan kepentingan. Komunitas dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain komunitas geografis, komunitas berdasarkan minat, dan komunitas virtual. Komunitas geografis adalah kelompok orang yang tinggal di lokasi yang sama, sedangkan komunitas berdasarkan minat terbentuk dari kesamaan hobi atau tujuan. Komunitas virtual muncul dengan berkembangnya teknologi informasi, di mana individu dapat berinteraksi tanpa batasan geografis (Rheingold, 1993).

Komunitas memiliki peran penting dalam membangun solidaritas sosial dan dukungan antar anggotanya. Menurut Putnam (2000), komunitas yang kuat dapat meningkatkan partisipasi politik dan sosial, serta memperbaiki kualitas hidup anggotanya. Selain itu, komunitas juga berfungsi sebagai wadah untuk berbagi informasi dan sumber daya, yang dapat meningkatkan kesejahteraan bersama. Meskipun komunitas memiliki banyak manfaat, mereka juga menghadapi berbagai tantangan. Globalisasi dan urbanisasi dapat mengurangi keterikatan sosial di dalam komunitas, sementara teknologi informasi dapat menciptakan kesenjangan digital di antara anggotanya (Wellman, 2001). Selain itu, konflik internal dan perbedaan pendapat juga dapat mengganggu hubungan suatu komunitas. Komunitas memiliki peran penting dalam membangun identitas sosial, memperkuat keterikatan antaranggota, serta memfasilitasi pertukaran informasi dan dukungan dalam kehidupan masyarakat.

## 2.5 Interpretasi

Interpretasi adalah proses kognitif yang melibatkan analisis dan pemahaman terhadap informasi. Interpretasi juga memiliki arti suatu proses dalam memahami, menjelaskan, dan memberikan makna terhadap suatu objek, teks, atau fenomena. Menurut Smith (2018), interpretasi tidak hanya sekadar memahami teks, tetapi juga melibatkan konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi makna. Berbagai metode digunakan dalam interpretasi, termasuk analisis kualitatif dan kuantitatif. Menurut Johnson (2020), pendekatan kualitatif lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap konteks, sedangkan pendekatan kuantitatif berfokus pada pengukuran dan analisis statistik.

Interpretasi memiliki aplikasi luas dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, psikologi, dan ilmu sosial. Dalam pendidikan, misalnya, interpretasi teks sastra dapat membantu siswa memahami nilai-nilai yang terkandung dalam karya tersebut (Brown, 2021). Tantangan dalam interpretasi sering kali muncul dari bias individu dan perbedaan perspektif. Menurut Lee (2022), penting untuk menyadari bahwa interpretasi dapat dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan pengalaman pribadi, yang dapat menghasilkan makna yang berbeda. Dalam sastra, interpretasi memainkan peran penting dalam memahami makna tersembunyi dalam karya-karya sastra. Interpretasi merupakan proses yang kompleks dan bergantung pada berbagai faktor seperti konteks, pengalaman, dan teori yang digunakan. Dengan memahami teori-teori interpretasi, seseorang dapat lebih kritis dalam menafsirkan berbagai fenomena atau teks.

## 2.6 Landasan Teori

### 2.6.1 Teori Analisis *Framing* Murray Edelman

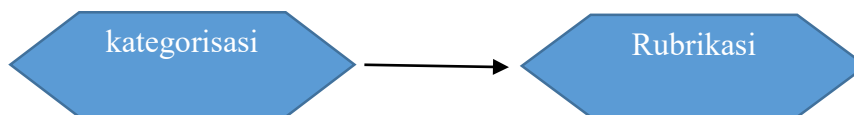
Pendekatan *Framing* dari Murray Edelman menekankan pada cara suatu isu dikemas (*framed*) untuk memengaruhi persepsi masyarakat, terutama dalam konteks politik dan kebijakan publik. Edelman berargumen bahwa framing digunakan untuk menciptakan "realitas sosial" yang sering kali manipulatif atau dimanfaatkan untuk membentuk opini publik.

Film, acara TV, dan potongan musik dapat dipandang sebagai teks media. Oleh karena itu, studi tentang media dan budaya tidak terikat pada satu metode ilmiah khusus. Studi ini memungkinkan penggunaan berbagai metode yang relevan dan sesuai dengan subjek pembahasan (Stokes, 2006: 19). Analisis teks media berasal dari studi literatur, dimana ada banyak persamaan antara kedua bidang tersebut dalam pendekatan mereka terhadap karya media dan budaya. Teori analisis *framing* dalam studi media, pada dasarnya, diadaptasi dari teori *framing* Erving Goffman dalam bidang sosiologi, yang merupakan bagian dari teori konstruktivisme. Analisis *framing* telah banyak diterapkan dalam teori gerakan sosial dan studi media Setyobudi (2020). Metode ini berfokus pada cara media mengkonstruksi dan menginterpretasikan sebuah peristiwa melalui teks, dengan tujuan utama membentuk pesan. Proses *framing* bertujuan untuk mengubah interpretasi dan pilihan audiens dengan cara menekankan pada aspek tertentu, mengaktifkan kerangka berpikir yang mengarahkan audiens untuk berpikir, merasa, dan bertindak dalam cara tertentu.

Murray Edelman merupakan salah satu tokoh utama dalam teori *framing*, yang mengemukakan bahwa realitas dunia ini tergantung pada bagaimana kita membingkainya dan bagaimana kita memaknainya. Sesuatu realitas yang sama dapat diinterpretasikan secara berbeda jika dibingkai dengan cara yang berbeda, yang pada akhirnya menghasilkan makna yang berbeda (Eriyanto, 2002: 155). Edelman menekankan bahwa *framing* sama dengan kategorisasi yang merupakan abstraksi dan fungsi dari pikiran untuk mengorganisir realitas yang kacau menjadi sesuatu yang bermakna. Dalam penelitian ini, teori *framing* Murray Edelman diterapkan untuk membingkai representasi heteronormativitas dalam film “Monster”, yang meskipun mengusung tema *LGBT* yang sering mendapat kritik dan penolakan, justru menerima pandangan positif dan perhatian dari penonton yang didominasi remaja. Pendekatan ini memungkinkan untuk memahami bagaimana isu dikonstruksi secara sosial dan bagaimana hal itu memengaruhi perilaku dan opini publik.

Murray Edelman merupakan seorang pakar komunikasi yang banyak meneliti tentang penggunaan bahasa dan simbol politik dalam komunikasi. Menurutnya, pemahaman kita terhadap realitas atau dunia sangat bergantung pada cara kita membingkai, mengonstruksi, dan menafsirkannya. Realitas yang sama dapat menghasilkan interpretasi yang berbeda jika dibingkai dengan sudut pandang yang berbeda.

Bagan 2.1. Analisis *Framing* Murray Edelman



Dari pernyataan Edelman, dapat disimpulkan bahwa realitas dapat dibentuk sesuai dengan cara kita menafsirkannya. Dengan kata lain, meskipun suatu realitas tetap sama, hasil interpretasi yang diperoleh bisa bervariasi tergantung pada bagaimana kita mengonstruksinya. Edelman menyamakan *framing* dengan proses kategorisasi. Dalam pandangannya, kategori merupakan hasil abstraksi dan fungsi dari pikiran yang membantu manusia memahami berbagai realitas yang kompleks dan tidak teratur menjadi sesuatu yang bermakna. Elemen penting dalam memahami suatu peristiwa adalah bagaimana individu mengategorikannya. Melalui proses kategorisasi, arah serta penjelasan terhadap suatu peristiwa dapat ditentukan. Edelman juga mengidentifikasi beberapa elemen yang digunakan dalam menganalisis teks media, yaitu: kategorisasi, kesalahan kategorisasi dan rubrikasi serta kategorisasi dan ideologi.

Tabel 2.2. Pola Kategorisasi

konsep	kategorisasi
Frame	Isi berita dalam sebuah pemberitaan di media

Pihak kita	Kategorisasi yang dilakukan media dalam sebuah pemberitaan
Pihak mereka	Hasil kategorisasi

(sumber: Eriyanto<sup>1</sup>)

## 2.7 Kerangka Pemikiran

Dalam Penelitian ini merumuskan dua permasalahan utama, yang pertama adalah representasi heteronormativitas dalam sebuah film *queer*. Pembuatan film bertemakan *queer* ini sendiri pun pasti memiliki tujuan atau harapan yang ingin disampaikan oleh sang sutradara, Hirokazu Koreeda dan Yuzi Sakamoto sebagai penulis kepada penonton di dalam karya tersebut. Kedua, penulis berusaha menggali persepsi pesan atau makna penonton terhadap film *Monster* dan menarik kesimpulan tentang heteronormativitas yang dihadapkan pada tokoh Minato dan Yori terhadap segala bentuk tindakan kekerasan diakibatkan heteronormatif dari masyarakat lingkungan sekitar bahkan tidak jarang sifat homofobia itu terlahir dari lingkungan keluarga sendiri yang dirasakan kedua tokoh utama dalam film tersebut.

---

<sup>1</sup> Eriyanto, Analisis Framing Konstruksi, Ideologi Dan Politik Media.

Bagan 2.2. Bagan Kerangka Pemikiran

